Daulah Mamalik Di Mesir

Ingka Asmariyanti1, April Aulia2, Fadhila Ramadhanty3, Disnawati4 , M. Sidik5
[I] Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
ingka212531@gmail.com[1]
[2] Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
aprilaaulia08@gmail.com [2]
[3]Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
fadhilaramadhanty43@gmail.com[3]
[4]Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
disnaisnadisna@gmail.com[4]
[5]Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
siddiqmuhammad79@gmail.com[5]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas daulah mamalik, sebuah daulah yang memiliki peran signifikan dalam sejarah peradaban Islam, khususnya di wilayah Mesir dan Suriah pada abad ke-13 hingga ke-16. Daulah mamalik, yang didirikan oleh budak militer yang terlatih, berhasil membangun kekuatan politik, militer, dan budaya yang menonjol didunia Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur sejarah, termasuk karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas latar belakang, perkembangan, dan kontribusi daulah mamalik terhadap kemajuan dalam bidang militer, arsitektur, dan ilmu pengetahuan. Temuan menunjukkan bahwa daulah mamalik memiliki pengaruh yang kuat dalam mempertahankan dunia Islam dari ancaman eksternal, seperti Mongol dan Tentara Salib, serta dalam mendukung perkembangan budaya dan sains Islam melalui pendirian lembaga pendidikan dan infrastruktur yang masih tersisa hingga kini. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap daulah mamalik sebagai bagian dari sejarah dan budaya Islam yang kaya.

Kata Kunci: *Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Pemerintahan*

ABSTRACT

This research discusses the Mamalik Daulah, a daulah that had a significant role in the history of Islamic civilization, especially in Egypt and Syria in the 13th to 16th centuries. Daulah Mamalik, which was founded by trained military slaves, succeeded in building a prominent political, military and cultural power in the Islamic world. This research uses a literature study approach by analyzing various historical literature, including classical and contemporary works which discuss the background, development and contribution of the Mamalik Daulah to advances in the military, architecture and science fields. The findings show that the Mamalik daulah had a strong influence in defending the Islamic world from external threats, such as the Mongols and Crusaders, as well as in supporting the development of Islamic culture and science through the establishment of educational institutions and infrastructure that still remain today. The results of this research emphasize the importance of a deeper understanding of the Mamalik Daulah as part of rich Islamic history and culture.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Keywords: *Formation, Progress, Government Decline*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam sepanjang sejarahnya telah mengalami berbagai fase dinamis dan transformatif, salah satu periode paling menarik adalah masa pemerintahan Daulah Mamalik. Secara historis, tercatat dua daulah mamalik yang signifikan, yaitu di Mesir yang berlangsung dari 648 H-922 H (1250 M-1517 M) dan di India yang berlangsung dari 604 H-689 H (1206 M-1290 M). Keunikan daulah ini terletak pada fakta bahwa mereka dipimpin oleh para budak militer yang terlatih, namun mampu membangun peradaban yang kompleks, maju, dan berkelanjutan. (Gunawan et al., 2024a).

Kemampuan luar biasa Daulah Mamalik dalam membangun peradaban tidak terlepas dari sistem rekrutmen dan pelatihan militer yang canggih. Pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah, terutama pada era kepemimpinan Al-Makmun (813-833 M) dan Al-Mu'tashim (833-842 M), praktik merekrut budak kulit putih untuk dijadikan pasukan militer sudah menjadi tradisi. Para khalifah, panglima besar, dan gubernur membeli budak dari pasar-pasar untuk memperkuat kekuatan pemerintahan mereka. Tradisi inilah yang kemudian berkembang menjadi sistem yang lebih kompleks pada masa Daulah Mamalik. (Abbas, 2020).

Secara geografis, kekuasaan Daulah Mamalik di Mesir mencakup wilayah yang luas, meliputi Mesir, Hijaz, Yaman, dan daerah sepanjang sungai Furat. Mereka berhasil mencapai prestasi monumental, seperti membersihkan sisa-sisa tentara Salib dari Mesir dan Suriah, serta membendung desakan gerombolan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk. Keberhasilan mereka tidak hanya dalam bidang militer, tetapi juga meliputi pengembangan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan arsitektur. (Syukur & Mastanning, 2018).

Menurut sejarah Islam, ada dua daulah mamalik yaitu di Mesir (648 H-922 H/1250 M-1517 M) dan di India (604 H-689 H/1206 M-1290 M). Mereka memiliki kemampuan untuk membangun peradaban meskipun daulah yang dipimpin oleh para budak, namun daulah tersebut masih dapat dilihat hingga hari ini. Perekonomian mereka terutama perdagangan maju dengan cepat, yang memungkinkan mereka membangun peradaban dengan sukses. (Lu'lu Rahmadanti., 2023).

Daulah mamalik mewariskan banyak peradaban mulai dari bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) monumen-monumen yang berupa bangunan-bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan. Ia juga menjadi penyelamat peradaban Islam dari kehancuran akibat serbuan bangsa Mongol dan Qatar, serta Pasukan Salib. (Yusuf., 2022.).

Kaum Mamalik yang memerintah di Mesir mereka dibedakan menjadi dua suku. Pertama Mamalik Bahri (648- 792 H / 1250-1390 M). Kedua mamalik burji (784-922 H / 1382- 1517 M). Mamalik bahri adalah budak-budak Turki yang didatangkan Malik Al-Saleh ke Mesir dalam jumlah besar setelah ia berhasil menduduki jabatan Sultan (1240-1249). Di Mesir mereka ditempatkan di barak-barak militer dekat sungai Nil, itulah sebabnya mereka disebut dengan Mamalik bahri artinya budak laut. Adapun mamalik burji adalah budakbudak yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

didatangkan dari Syirkas (Turki) oleh Sultan Qalawun (1279-1290) karena ia curiga terhadap beberapa tokoh militer dari mamalik bahri yang dianggapnya dapat mengancam kelangsungan kekuasaannya. Mereka ditempatkan di menara-menara benteng (Burji). Itulah sebabnya mereka disebut dengan mamalik burji. Baik mamalik bahri maupun mamalik burji sama-sama berasal dari Turki tetapi suku mereka yang berbeda. (Syamruddin., 2020.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustkaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (L. H. Nurhayati & Rosyadi, n.d.)

Studi kepustkaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakan. Selain itu seorang penelitian dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya.(N. Nurhayati & Rosadi, 2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi pengertian tentang sejarah berdirinya daulah mamalik, gaya hidup dan akhir kekuasaan daulah mamalik. Alasan menggunakan metode ini karena memudahkan dan menyesuaikan terhadap kenyataan ganda dan metode ini menghubungkan antara peneliti dan responden. (N. Nurhayati et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Pemerintahan

Daulah mamalik memiliki tradisi tersendiri dalam pengangkatan dan suksesi kepimpinan. Ada dua sistem pengangkatan pimpinan yang dilakukan oleh daulah mamalik: Pertama, sebagai daulah seperti yang telah berlaku pada daulah-daulah Islam sebelumnya, yang suksesi kepemimpinannya dilakukan dengan sistem pengangkatan putra mahkota. Sistem suksesi dan pengangkatan pimpinan ini dilakukan oleh Sultan Manshur Qalawun pada tahun 689 H/1290 M, yang mengangkat putranya, Asyfar Khalil sebagai putra mahkota. Sultan Qalawun berhasil meletakkan landasan sistem suksesi kepada keturunannya sampai empat generasi. Generasi terkahir yang menjadi sultan adalah Salih Hajji, yang dilengserkan oleh Dhahir Barquq dari kelompok mamalik burji pada tahun 783 H/1382 M. (Yusuf, 2022.).

Untuk mempertahankan kekuasaan Daulah Ayyubiyah Sultan Malik Al-Saleh memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mamalik Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jabatan militer Daulah Ayyubiyah. Oleh karena itu, Mamalik Bahri mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyusun suatu kekuatan sehingga mereka menjadi kelompok meliter yang terorganisir. (Syamruddin., 2020.)

Proses pembentukan daulah mamalik ini dimulai ketika sultan Malik al-Shaleh Najamuddin dibunuh pada 14 Sya'ban 647 H. Ia adalah salah satu budak tawanan Ayyubiyah yang melatih dan menjadikan seorang prajurit. Mereka ditunjuk sebagai pengawal oleh penguasa terakhir Ayubiyah al-Malik al-Saleh untuk memastikan kelangsungan kekuasaannya dengan diberi hak khusus, baik dalam hadiah militer dan meteril. (Dina Mariana Ulpah., 2024).

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Dalam perkembangannya nama mamalik secara istilah memiliki makna khusus dalam sejarah Islam. Pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah, terutama masa kepemimpinan Al-Makmun (813-833 M) dan Al-Mu'tashim(833-842 M) mamalik dipergunakan untuk menyebut kelompok budak kulit putih. Para khalifah, para panglima besar dan para gubernur membeli budak kulit putih dari pasar-pasar untuk kemudian dijadikan sebagai anggota pasukan militer sebagai penopang kekuatan kekuasaan mereka. (Siti Maryam., 2022).

Usaha merekrut budak-budak untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pemerintahan dibidang militer sudah menjadi tradisi saat itu terutama bagi daulah-daulah yang pernah berkuasa di Mesir sebelum Daulah Ayyubiyah maupun Daulah Ayyubiyah sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, para budak itu bukan hanya berpengaruh dalam tubuh militer tapi juga dalam pemerintahan pada umumnya. Daulah Mamalik atau Mamluk di Mesir muncul pada saat dunia Islam mengalami desentralisasi dan desintegrasi politik. Wilayah kekuasaannya meliputi Mesir, Hijaz, Yaman dan daerah sungai Furat. Kaum Mamalik ini berhasil membersihkan sisa-sisa tentara Salib dari Mesir dan Suriah serta membendung desakan gerombolan-gerombolan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk. (Kulsum, 2021.).

Akar pembentukan Dinasti Mamalik bermula dari sistem sosial-militer yang unik dalam sejarah Islam, di mana budak-budak militer yang terlatih secara bertahap memperoleh kekuasaan politik. Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, terutama pada periode kepemimpinan Al-Makmun (813-833 M) dan Al-Mu'tashim (833-842 M), praktik merekrut budak kulit putih sudah menjadi tradisi. Para khalifah, panglima besar, dan gubernur membeli budak dari pasar untuk membentuk pasukan militer yang kuat dan loyal. Praktik ini bertujuan menciptakan kekuatan militer yang tidak terikat pada struktur kekerabatan tradisional dan sepenuhnya bergantung pada sultan. (Darmalaksana, 2020).

Proses konkret pembentukan Dinasti Mamalik di Mesir dimulai ketika Sultan Malik al-Shaleh Najamuddin dibunuh pada 14 Sya'ban 647 H. Ia merupakan salah satu sultan Ayyubiyah yang cerdas dalam merekrut dan melatih budak-budak menjadi prajurit profesional. Sultan memberikan kebebasan dan kesempatan luas kepada kelompok Mamalik Bahri untuk mencapai prestasi tinggi dalam jabatan militer. Strategi ini memungkinkan mereka mengorganisir kekuatan dan secara perlahan mengambil alih struktur kekuasaan. Para budak ini tidak sekadar prajurit, tetapi dipersiapkan menjadi pemimpin dengan pendidikan militer dan administratif yang komprehensif. (As-Tsauri, 2020).

Sistem suksesi kepemimpinan Dinasti Mamalik pada awalnya bersifat oligarki militer murni, di mana tokoh militer yang menonjol dan berprestasi dapat dipilih menjadi sultan. Namun, hal ini berubah ketika Sultan Qalawun berkuasa pada periode 1279-1290. Ia memperkenalkan sistem pewarisan kekuasaan turun-temurun dengan mengangkat putranya, Asyfar Khalil, sebagai putra mahkota. Sistem ini berlanjut hingga empat generasi, dengan generasi terakhir yang menjadi sultan adalah Salih Hajji, yang kemudian dilengserkan oleh Dhahir Barquq dari kelompok Mamalik Burji pada tahun 783 H/1382 M. (Imawan, 2021).

Dinasti Mamalik dibagi menjadi dua kelompok utama: Mamalik Bahri dan Mamalik Burji. Mamalik Bahri, yang berarti "budak laut", adalah budak-budak Turki yang dibawa Sultan Malik Al-Saleh dalam jumlah besar dan ditempatkan di barak-barak militer dekat Sungai Nil. Mereka memerintah pada periode 648-792 H / 1250-1390 M. Sementara Mamalik Burji, yang berarti "budak menara", adalah budak-

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

budak dari Sirkasia (Turki) yang didatangkan oleh Sultan Qalawun pada periode 784-922 H / 1382-1517 M. Pembagian ini mencerminkan kompleksitas struktur sosial dan militer dalam pemerintahan Mamalik. (Nasution, 2024).

Wilayah kekuasaan Dinasti Mamalik meliputi Mesir, Hijaz, Yaman, dan daerah sekitar Sungai Furat. Mereka muncul pada masa desentralisasi dan desintegrasi politik dunia Islam. Meskipun awalnya dianggap sebagai kelompok budak, mereka berhasil membangun sistem pemerintahan yang efektif, memiliki struktur militer yang kuat, dan mampu mempertahankan wilayah dari ancaman eksternal seperti Tentara Salib dan invasi Mongol. Keberhasilan mereka membangun pemerintahan yang solid dari status awal sebagai budak menjadi bukti kemampuan adaptasi dan kepemimpinan yang luar biasa dalam sejarah peradaban Islam. (Ulpah et al., 2024).

Sistem rekrutmen dan pembinaan pemimpin dalam Dinasti Mamalik sangat berbeda dengan sistem kerajaan tradisional. Para calon pemimpin tidak ditentukan berdasarkan keturunan, melainkan melalui proses seleksi ketat yang mempertimbangkan kemampuan militer, kepemimpinan, dan loyalitas. Mereka dilatih secara komprehensif dalam berbagai aspek kepemimpinan, mulai dari seni perang, administrasi pemerintahan, hingga diplomasi. Pendekatan ini menghasilkan pemimpin-pemimpin yang profesional, terampil, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap negara. (Hadiyanto et al., 2024).

Kemajuan Pemerintahan

Pemerintahan Daulah Mamalik yang juga disebut Daulah al-Atrak (Negara Orang Turki) adalah oligarki militer dan tidak menerapkan sistem turun-temurun. Tokoh militer yang menonjol dan berprestrsi dapat dipilih sebagai sultan. Hal tersebut bergeser ketika Qalawun berkuasa (1279-1290). Ia menerapkan sistem turun-temurun dengan mewariskan kekuasaan kepada keturunannya sebanyak empat generasi. Akibatnya, terjadi perebutan kekuasaan di antara anak-anaknya sendiri. Daulah mamalik berhasil menghancurkan invasi Mongol dan melenyapkan impian mereka untuk menguasai Mesir. Pada tanggal 3 September 1260 pasukan memluk tentara mamalik dibawah pimpinan Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan pasukan Mongol tersebut. (Aisyah Abbas., 2023).

Perdagangan bebas lintas batas negara membantu memperbaiki sektor ekonomi Mesir. Perdagangan internasional, terutama antara laut tengah dan Samudera Hindia, memainkan peran kunci dalam mendukung perekonomian pemerintahan. Perdagangan dengan Eropa, khususnya perdagangan antara Eropa dan Timur Jauh melalui Timur Dekat, menjadi kebutuhan penting bagi Mesir, baik dalam hal perdagangan maupun pajak yang dihasilkan dari perdagangan tersebut. Selama periode kekuatan Monarki Mamalik, pemerintah memberikan perlindungan dan dorongan kepada perdagangan, membawa Mesir ke arah pembangunan baru dalam seni dan tulisan. Kemajuan ekonomi mendukung perkembangan seni dan budaya, termasuk seni bangunan, model keramik, ukiran, dan kerajinan artistik lainnya. Kairo, sebagai pusat Monarki Mamalik, telah dan masih menjadi salah satu kota yang indah dalam dunia muslim. (Dodi Yarli Rusli., 2024).

Setelah Mesir dipimpim oleh sultan-sultan daulah mamalik, mereka melakukan penataan pembangunan diberbagai terutama di tangan dua sultan yang sangat cekatan, yaitu sultan Al-Zahir Baybars dan sultan Al-Mansur Qalawun. Di tangan dua orang sultan inilah peradaban Islam nampak cemerlang di Mesir menjadi pusat kemajuan Islam saat itu, walaupun tidak dapat mengimbangi kejayaan yang telah dicapai Baghdad dan Cordova Spanyol. Adapun kejayaan yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

sudah pernah dicapai daulah mamalik di Mesir, diantaranya dapat dilihat sebagai berikut: 1) kemajuan politik pemerintahan, 2) kemajuan ekonomi, 3) kemajuan ilmu pengetahuan. (Syamruddin., 2020.).

Kemajuan pemerintahan Daulah Mamluk, yang berkuasa di Mesir dari tahun 1250 hingga 1517, ditandai oleh penerapan sistem oligarki militer yang inovatif. Sistem ini memungkinkan para Mamluk, yang awalnya merupakan budak, untuk menduduki posisi kekuasaan berdasarkan kemampuan dan prestasi militer, bukan garis keturunan. Hal ini menciptakan dinamika politik yang unik dan kompetitif di antara para pemimpin militer, di mana sultan yang lemah dapat disingkirkan oleh Mamluk yang lebih kuat. (Ahmad & Eldi, n.d.).

Kemajuan Dinasti Mamalik di Mesir mencakup dimensi yang sangat luas dan signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Pada bidang politik dan militer, dinasti ini menunjukkan keberhasilan yang menakjubkan dalam mempertahankan wilayah Islam dari ancaman eksternal. Salah satu prestasi paling menonjol adalah keberhasilan mereka menghancurkan invasi Mongol pada 3 September 1260 di bawah kepemimpinan Sultan Qutuz dan Baybars. Kemenangan ini tidak hanya menyelamatkan Mesir, tetapi juga menghentikan ekspansi Mongol yang mengancam seluruh dunia Islam. Para sultan Mamalik berhasil membangun sistem pemerintahan militer yang kuat, di mana prestasi dan kemampuan menjadi faktor utama dalam pengangkatan kepemimpinan. (Ulpah et al., 2024).

Dalam konteks ekonomi, Dinasti Mamalik menciptakan sistem perdagangan internasional yang sangat maju. Mereka membuka jalur perdagangan lintas batas yang menghubungkan kawasan Laut Tengah dan Samudera Hindia, menjadikan Mesir pusat perdagangan strategis. Perdagangan dengan Eropa, khususnya rute perdagangan antara Eropa dan Timur Jauh melalui Timur Dekat, menjadi tulang punggung ekonomi kerajaan. Pemerintah Mamalik memberikan perlindungan dan dorongan yang signifikan terhadap para pedagang, yang pada gilirannya mendorong perkembangan ekonomi dan mendukung kemajuan dalam seni, budaya, dan infrastruktur. (Gunawan et al., 2024b).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan pencapaian luar biasa Dinasti Mamalik. Di bawah kepemimpinan sultan-sultan seperti Al-Zahir Baybars dan Al-Mansur Qalawun, Mesir menjadi pusat peradaban Islam yang cemerlang. Mereka mendirikan berbagai lembaga pendidikan, membangun masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit, dan perpustakaan yang tidak hanya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi warisan arsitektur yang menakjubkan. Seni bangunan, keramik, ukiran, dan kerajinan artistik mengalami puncak kejayaan selama periode ini. Kairo, ibu kota kerajaan, berkembang menjadi salah satu kota terindah dalam peradaban muslim. (Nisa, 2023).

Aspek militer Dinasti Mamalik juga patut dipuji. Mereka tidak hanya berhasil membersihkan sisa-sisa tentara Salib dari Mesir dan Suriah, tetapi juga mampu membendung desakan gerombolan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk. Sistem perekrutan militer mereka yang unik, dengan memanfaatkan budak-budak terlatih dari berbagai wilayah, menciptakan pasukan yang sangat disiplin, terorganisir, dan profesional. Para prajurit Mamalik dikenal dengan keahlian perang, loyalitas, dan kemampuan strategis yang tinggi, yang memungkinkan mereka mempertahankan wilayah dan mengembangkan kekuasaan. (Surya & Yusup, 2024).

Secara keseluruhan, Dinasti Mamalik berhasil menciptakan era keemasan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dalam sejarah Islam, terutama di Mesir. Meskipun awalnya didirikan oleh budak-budak militer, mereka mampu membangun peradaban yang kompleks, maju, dan berpengaruh. Kontribusi mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan dunia Islam pada abad ke-13 hingga ke-16 tidak dapat diabaikan. Warisan mereka dalam bidang militer, ekonomi, pendidikan, seni, dan budaya masih dapat dilihat dan dirasakan hingga hari ini, menjadikan Dinasti Mamalik salah satu periode paling menarik dan produktif dalam sejarah Islam. (Kholil et al., 2024).

Kemunduran Pemerintahan

Daulah mamalik telah menorehkan tinta sejarah keemasan Islam dan memberikan kontribusi terhadap peradaban Islam dengan berbagai kejayaan yang pernah diraihnya. Namun, sejarah mencatat pula bahwa banyak kerajaan-kerajaan yang telah mencapai puncaknya akhirnya mengalami kemunduran (Hawa, 2023). Hal itulah yang dialami oleh daulah mamalik, kejayaan yang diraihnya tertoreh sebagai warisan sejarah kejayaan Islam. sekaligus pengalaman pahit yang pernah terjadi dalam sejarah dinasti Islam akibat kehancuran yang dialami daulah mamalik ini. Sejarah telah mencatat bahwa pada masa daulah mamalik bahri, mamalik mengalami berbagai puncak kejayaan utamanya pada masa Baybar memegang kekuasaan kepemerintahan. Setelah pemerintahan mamalik beralih kepada kelompok mamalik burji, daulah mamalik mengalami banyak kemunduran. Kemunduran itu disebabkan berbagai faktor internal dan eksternal. (Haris Zubaidillah, 2020.).

Ketika sultan Qalawun membawa budak-budak dari Sirkasia untuk dijadikan pasukan perang. Bertujuan untuk memperkuat pertahanan, namun ternyata Mamalik Sirkasia ini bermoral rendah, suka berfoya-foya dan banyak menghabiskan kekayaan negara. Akibatnya pajak dinaikkan, tetapi income rendah (Yani, Ahmad & Rahmadani, 2024). Korupsi merajalela dan kekuasaan menjadi tangan besi, siapa yang kuat dialah sang penguasa. Dari luar tembok kesultanan, dalam bidang ekonomi muncul kekuatan baru Portugis yang merambah jalan ke Timur dan Asia Tenggara dengan membawa hasil rempah-rempah yang berlipat. Pada tahun 1498 Vasco da Gama menemukan jalan baru yaitu Tanjung Harapan sebagai jalur alternatif perdagangan baru. Kemunculan kekuatan koalisi antara kerajaan Safawi di Persia (1502-1736) dengan pasukan Salim I (1512-1520 M) untuk menghadapi kekuatan Mamalik dibawah pimpinan Qansawh. Kedua pasukan bertemu didekat Aleppo pada tanggal 25 Agustus 1516 dan kemenanganpun berpihak pada pasukan koalisi. Serbuan dilanjutkan didekat Kairo pada tanggal 22 Januari 1517 Tuman-bay yang naik tahta menggantikan Qansawh menyerahkan kekuasaan pada Turki Ottoman. Selanjutnya Mesir menjadi salah satu provinsi dari Turki Ottoman. Dengan demikian kekuasaan daulah mamalik mengalami kemunduran di tangan kekuatan Turki. (Indrafuddin, 2023).

Perjalanan sejarah Daulah Mamalik menunjukkan bahwa bahkan dinasti paling kuat sekalipun tidak dapat menghindari proses kemunduran (Sumarno, Hartono, 2022). Setelah mencapai puncak kejayaan, terutama pada masa pemerintahan Sultan Baybars, Daulah Mamalik perlahan mengalami degradasi sistematis yang kompleks dan multidimensional. Proses kemunduran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. (Syukur & Mastanning, 2018)

Salah satu penyebab utama kemunduran internal adalah menurunnya kualitas moral para pemimpin. Ketika Sultan Qalawun membawa budak-budak dari Sirkasia untuk memperkuat pasukan, keputusan ini justru membawa konsekuensi yang tidak

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

terduga. Mamalik Sirkasia yang baru ini dikarakteristikkan memiliki moral rendah, cenderung berfoya-foya, dan secara sistematis menghabiskan kekayaan negara (, Hidayah, Hikmatul, Simbolon, 2021). Kondisi ini melahirkan lingkaran setan korupsi yang merajalela, di mana kekuasaan dikuasai oleh mereka yang paling kuat, bukan yang paling bijak. Pajak dinaikkan untuk menutupi pemborosan, namun pendapatan tetap rendah, yang semakin memberatkan rakyat dan melemahkan fondasi ekonomi pemerintahan. (Khairunisa & Masyudi, 2023).

Sistem suksesi kepemimpinan yang awalnya dirancang oleh Sultan Qalawun untuk menjamin stabilitas justru menjadi sumber perpecahan internal. Meskipun berhasil menurunkan kekuasaan selama empat generasi, hal ini memicu perebutan kekuasaan di antara anak-anak para sultan, yang pada gilirannya melemahkan struktur pemerintahan Mamalik secara fundamental. (Khisan et al., 2024)

Faktor eksternal memberikan tekanan tambahan yang signifikan terhadap kelangsungan Daulah Mamalik. Kemunculan kekuatan baru, seperti ekspansi Portugis yang dipimpin Vasco da Gama, mengubah lanskap perdagangan internasional. Penemuan rute alternatif melalui Tanjung Harapan pada tahun 1498 secara dramatis menggeser pusat perdagangan yang selama ini dikuasai Mamalik. Bersamaan dengan itu, terbentuknya koalisi kuat antara Kerajaan Safawi di Persia dan Kesultanan Ottoman menciptakan ancaman militer yang tidak terelakkan. (Revardo et al., 2024).

Pertempuran penentu yang akhirnya mengakhiri kekuasaan Daulah Mamalik terjadi pada 25 Agustus 1516 di dekat Aleppo dan dilanjutkan dengan serangan ke Kairo pada 22 Januari 1517. Dalam pertempuran ini, Sultan Tuman-bay akhirnya menyerahkan kekuasaan kepada Turki Ottoman, yang secara efektif mengakhiri era Daulah Mamalik. Kondisi alam pun turut memperburuk situasi, dengan musim kemarau berkepanjangan dan wabah penyakit yang menyebabkan kematian massal, semakin melemahkan kapasitas pertahanan dan ketahanan pemerintahan. Namun, di balik kemundurannya, Daulah Mamalik tetap meninggalkan warisan yang tak ternilai. Selama hampir tiga abad, mereka berhasil mempertahankan dan mengembangkan peradaban Islam, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang militer, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan arsitektur. Kemunduran mereka bukan sekadar kisah keruntuhan, melainkan refleksi kompleksitas dinamika kekuasaan dan tantangan yang dihadapi oleh sebuah dinasti dalam mempertahankan kejayaannya. (Surya & Yusup, 2024).

Analisis terhadap kemunduran Daulah Mamalik memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya tata kelola pemerintahan yang baik, integritas kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan global. Meskipun akhirnya runtuh, warisan mereka tetap menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Islam yang kaya dan kompleks, menginspirasi generasi selanjutnya untuk terus belajar dari sejarah. (Kusmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Daulah Mamalik adalah salah satu kerajaan yang berada di Mesir yang pada awalnya merupakan daerah yang bebas dari gangguan pihak luar dan muncul dalam suasana diintegrasi politik secara total mengawali masa kemunduran dunia Islam, kendati dalam keadaan demikian, terbentuklah sebuah pemerintahan yang kokoh, dikendalikan oleh dua kelompok Mamalik yakni Mamalik Bahri dan Burji yang mampu bertahan selama tiga perempat abad.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Pada masa pemerintahannya, daulah mamalik mengalami beberapa kemajuan baik dibidang konsolidasi pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, militer serta bidng seni dan budaya. Namun demikian suatu pemerintahan tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan pernah bertahan lama, pasti akan mengalami kemunduran yang sekaligus membawa kehancuran. Hal inilah yang dialami oleh daulah mamalik. Kemunduran dan kehancurannya disebabkan oleh adanya faktor interen yakni tidak stabilnya pemerintahan disebabkan karena para penguasa ketika itu lemah, adanya kondisi alam yang diluar dugaan mereka, seperti terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan serta wabah penyakit yang menjangkit mengakibatkan banyak yang meninggal dunia. Sedangkan faktor eksteren yakni menguatnya Turki Utsmani dalam berbagai bidang sehingga dapat memukul mundur kekuatan daulah mamalik sampai menghancurkannya. Sehingga berakhirlah kekuasaan daulah mamalik.

Dalam aspek pemerintahan, Daulah Mamalik menerapkan sistem oligarki militer yang inovatif, di mana pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan dan prestasi, bukan berdasarkan garis keturunan. Hal ini menciptakan dinamika politik yang unik dan kompetitif di antara para pemimpin militer, di mana sultan yang lemah dapat disingkirkan oleh Mamluk yang lebih kuat. Meskipun pada awalnya sistem ini bersifat oligarki, Sultan Qalawun kemudian memperkenalkan sistem pewarisan kekuasaan turun-temurun, yang berlangsung hingga empat generasi. Namun, sistem ini juga menimbulkan perebutan kekuasaan di antara keturunannya sendiri.

Di bidang ekonomi, Daulah Mamalik berhasil mengembangkan perdagangan internasional yang pesat, terutama antara Laut Tengah dan Samudera Hindia, yang berkontribusi pada kemakmuran Mesir. Pemerintah memberikan perlindungan dan dorongan kepada perdagangan, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan pajak tetapi juga mendukung perkembangan seni dan budaya. Kairo, sebagai pusat pemerintahan Mamalik, menjadi salah satu kota yang indah dan berpengaruh dalam dunia Islam. Selain itu, Daulah Mamalik juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan arsitektur. Mereka mendirikan lembaga pendidikan dan infrastruktur yang mendukung perkembangan budaya dan sains Islam, yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Monumen-monumen bersejarah, seperti masjid, madrasah, dan rumah sakit, menjadi warisan yang mencerminkan kemajuan peradaban yang dicapai oleh Daulah Mamalik.

Secara keseluruhan, Daulah Mamalik tidak hanya berhasil mempertahankan kekuasaan dan wilayahnya, tetapi juga memberikan kontribusi yang mendalam terhadap perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan arsitektur dalam sejarah peradaban Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap Daulah Mamalik sebagai bagian integral dari sejarah dan budaya Islam yang kaya, serta sebagai contoh bagaimana kelompok yang dianggap sebagai budak dapat bertransformasi menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam sejarah.

Demikianlah pembahasan tentang daulah mamalik yang dapat penulis

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

paparkan. Yang terjadi dari awal berdirinya daulah Mamalik Bahri sampai berakhirnya di tangan Mamalik Burji. Semoga jurnal ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya. Penulis berharap akan ada masukan-masukan untuk perbaikan jurnal yang masih jauh dari sempurna ini.

REFERENSI

, Hidayah, Hikmatul, Simbolon, A. W. (2021). PERENCANAAN DALAM ISLAM. Mumtaz, 1(2), 76–87.

Abbas, S. A. (2020). Dinasti Mamluk di Mesir dan Kejayaannya. Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 6(2), 154–156.

Ahmad, A., & Eldi, M. (n.d.). Mamluk Dalam Novel Zayni Barakat Karya Jamal Al-Ghi Ṭ Ani.

As-Tsauri, M. S. (2020). Sejarah Pendidikan Islam. Guepedia.

Darmalaksana, W. (2009). Dinasti Mamalik Di Mesir. El Harakah (Terakreditasi), 11(2), 119. https://doi.org/10.18860/el.v11i2.5210

Gunawan, H., Rifaldi, M., & Roza, E. (2024a). Hamalatul Qur ' an : Jurnal Ilmu -Ilmu Al- Qur ' an Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam. 5(2), 480–489.

Gunawan, H., Rifaldi, M., & Roza, E. (2024b). Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 5(2), 480–489.

Hadiyanto, R., Pusvisasari, L., Janwari, Y., & Al-Hakim, S. (2024). Sejarah Kebijakan Moneter dalam Islam (Fathimiyah, Mamalik, Persia, India, dan Turki Utsmani). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(01), 1117–1129.

Hawa, S. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL : PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN. Mumtaz, 3(2), 72–81.

Imawan, D. H. (2021). The History of Islam in Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia. Diva Press.

Indrafuddin, M. R. (2023). KEKUASAAN MAMLUK DAN SUMBANGANNYA TERHADAP. 3, 437–449.

Khairunisa, N., & Masyudi, F. (2023). Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam. Journal of International Multidisciplinary Research, 1(2), 597–610.

Khisan, Z., Novita, D., Maymunah, N., NKoso, N. A., Hidayati, T., & Maftukhatusolikhah, M. (2024). KONSEP DAN PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA MASA TURKI USMANI. Al Dzahab, 5(2), 121–129.

Kholil, M., Abdillah, F. D., & Azza, M. A. (2024). Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk. Insaniyyah: Journal for Humanity Studies, 1(1).

Kulsum, U. (n.d.). SEJARAH PERADABAN ISLAM.

Kusmawati, H., Kasanah, N. R., & Fasanah, S. N. (2023). Karakter Pendidikan Pada Masa Peradaban Islam di Luar Indonesia. Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies, 2(1), 208–218.

M, P. P. I. (2022). Dinasti Mamluk di Mesir.

Mamalik, D., & Mesir, D. I. (n.d.). Sejarah kemajuan dan kemunduran dinasti mamalik di mesir. 1–17.

Nasution, H. S. (2024). sejarah peradaban Islam. Pujangga Kecil.

Nisa, A. (2023). PERADABAN ISLAM DAN IDELOGI POLITIK PADA MASA DINASTI MAMLUK DI MESIR. Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 9(1), 37–49.

No Title. (n.d.).

No, V. O. L., Rahmadanti, L., Hasibuan, R., & Basri, M. (2023). Dinasti Mamalik Di Mesir. 5(2).

Nurhayati, L. H., & Rosyadi, K. I. (n.d.). DETERMINASI MINAT BELAJAR DAN SIKAP TERHADAP PRESTASI BELAJAR MELALUI KREATIVITAS MAHASISWA. Idea, 3, 1503.

Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). KINERJA KEPALA SEKOLAH KINERJA KEPALA SEKOLAH, DISIPLIN KERJA GURU DALAM

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 3(2), 634–644.
Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEM PENDIDIKAN , PENGELOLAAN PENDIDIKAN , DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). 3(1), 451–464.
Pendidikan, J., Dinasti, M., & Di, M. (2023). Ash-Shahabah. 9, 37–49.
Persia, S. (2024). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Analisis Historis Kebijakan Fiskal Islam Fathimiyah. 7(2), 870–890. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1170.Historical
Persia, S., Utsmani, T., Ulpah, D. M., Yusuf, N., Rachmatika, T. N., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Tasikmalaya, S. A. (2024). Sejarah kebijakan fiskal: masa kerajaan-kerajaan kecil (fathimiyah, mamalik, safawiyah persia, mughal india dan turki utsmani). 2(1), 63–77.
Revardo, P., Hidayat, S., Nadia, R., & Khadafi, M. (2024). Kemunduran Peradaban Islam. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 4(2), 162–169.
Sumarno, Hartono, R. (2022). MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI STIT MUMTAZ KARIMUN. Mumtaz, 2(1), 50–58.
Surya, D. M., & Yusup, D. N. F. (2024). MASA PERADABAN DINASTI MAMLUK DI MESIR. Tarbawi, 11(01), 18–24.
Syukur, S., & Mastanning, D. (2018). Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam. 06(01), 33–45.
Ulpah, D. M., Yusuf, N., & Rachmatika, T. N. (2024). SEJARAH KEBIJAKAN FISKAL: MASA KERAJAAN-KERAJAAN KECIL (FATHIMIYAH, MAMALIK, SAFAWIYAH PERSIA, MUGHAL INDIA DAN TURKI UTSMANI). JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting, 2(1), 63–77.
Yani, Ahmad & Rahmadani, N. (2024). DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA SOCIETY 5.0 DI BIDANG PENDIDIKAN. Mumtaz, 4(1), 35–39.
Yusuf, M. (n.d.). Peradaban dinasti mamluk di mesir. 16(2), 177–199.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional